

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hector Ceballos-Lascurain, seorang ahli wisata alam, adalah orang pertama yang memperkenalkan konsep ekowisata. Selanjutnya, Organisasi Ekowisata Internasional (TIES) mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke wilayah alami dengan tujuan pelestarian ekowisata dan konservasi lingkungan dengan tujuan meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Ini adalah hasil dari peningkatan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan, dengan penekanan pada konservasi dan penghargaan terhadap warisan lokal dan budaya. (Adharani et al., 2020:180)

Pembangunan ekonomi dan peningkatan pendapatan lokal dapat dibantu oleh sektor pariwisata. Untuk mendorong pertumbuhan sektor pariwisata, Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 mewajibkan pemerintah dan lembaga terkait untuk melakukan penelitian dan pengembangan pariwisata (pasal 11 Undang-Undang No. 10 Tahun 2009). (Fitrianti, 2014:205)

Pariwisata memainkan peran penting dalam pembangunan nasional karena menghasilkan devisa, meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan, memperkuat persatuan dan kesatuan, dan mempromosikan budaya bangsa. Pembangunan pariwisata dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dengan sektor pembangunan lainnya, serta antara bisnis kecil,

menengah, dan besar. Lingkungan tropis Indonesia memiliki banyak potensi alam dan budaya yang luar biasa untuk mendukung pariwisata. (Astuti, 2016:113)

Pesatnya perkembangan pariwisata menjadi investasi daerah yang menguntungkan, menciptakan peluang untuk memajukan wilayah serta meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Konsep pariwisata kini telah berevolusi menjadi ekowisata, yang menarik minat wisatawan baik domestik maupun internasional. Ini membawa manfaat besar dalam menjaga kelestarian lingkungan, mengenalkan kearifan lokal, dan mendukung kesejahteraan masyarakat lokal. Ekowisata adalah jenis pariwisata yang berfokus pada pelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam. (Amelia, 2021:28)

Ekowisata, yang berkembang pesat di Indonesia berkat kekayaan sumber daya alamnya, menjadi alternatif untuk mengurangi dampak negatif pariwisata buatan atau imitasi. Pariwisata konvensional sering kali merusak lingkungan, mengganggu budaya lokal tanpa kontrol, dan mengurangi peran masyarakat setempat dalam pemanfaatan lingkungan mereka.

Berbagai jenis sumber daya alam dapat dimanfaatkan untuk ekowisata. Salah satunya adalah ekowisata pemandangan, yang meliputi situs alam seperti pantai, air terjun, flora, dan fauna, serta perkebunan teh, kopi, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Selain itu, ada ekowisata petualangan, yang menawarkan kegiatan luar ruangan seperti mendaki gunung, eksplorasi alam, dan berselancar. Sebaliknya, ekowisata kebudayaan dan sejarah

menawarkan atraksi seperti situs peninggalan bersejarah, seperti candi dan sejenisnya. Selain itu, kegiatan seperti pendataan spesies, pemantauan kerusakan lingkungan seperti lahan yang terdegradasi dan pencemaran, serta upaya konservasi seperti reboisasi dan pengelolaan pencemaran termasuk dalam penelitian ekologi. (Adharani et al., 2020:184)

Potensi alam dan budaya yang dimiliki meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru, terutama dengan meningkatnya tertariknya wisatawan, terutama wisatawan asing, terhadap lingkungan alam pedesaan (Sutarto, dkk, 2018:29). Menurut Soleh (2017:23), potensi adalah kekuatan, kesanggupan, dan kemampuan yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, potensi desa adalah kekuatan, kesanggupan, dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, menurut penelitian Noor (2018:36), potensi lokal adalah kekuatan, kesanggupan, atau daya yang dimiliki oleh suatu daerah. (Sutarto et al., 2018:29)

Ekowisata adalah model wisata yang ideal yang disukai oleh banyak masyarakat, dan karena itu, ekowisata dapat menjadi peluang lokal yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat dapat mengubah desa mereka menjadi tempat wisata. Desa wisata adalah tempat wisata yang menggabungkan daya tarik wisata dengan kehidupan masyarakat lokal, seperti adat istiadat dan kebiasaan. (Amelia, 2021:29)

Desa yang memiliki potensi ekowisata sangat cocok untuk dijadikan sebagai basis pemberdayaan masyarakat, di mana penduduk setempat dapat diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk mengoptimalkan potensi yang ada di sekitar desa mereka. Untuk mendirikan sebuah desa wisata, penting bagi sumber daya alam, sumber daya manusia, serta sumber daya sosial dan budaya untuk sudah tersedia dengan keahlian yang memadai dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, konsep desa wisata sangat sesuai dengan pengembangan masyarakat, di mana masyarakat didorong untuk menggunakan keterampilan mereka dalam mengelola potensi di desa mereka. Perkembangan desa wisata akan ditentukan oleh potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya sosial serta budaya yang ada. Perencanaan dan inovasi sangat penting untuk mencapai tujuan pengembangan. Selain itu, pengembangan desa wisata harus mempertimbangkan dampak dan manfaatnya bagi masyarakat dan lingkungan desa. (Susanto et al., 2012:153)

Desa Nagrapageuh, yang berada di Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis, memiliki banyak potensi alam, termasuk: Situs Cagar Budaya dan Hutan Lindung (Hutan Pasarean) yang di dalam hutan lindung tersebut terdapat sumber mata air cibarani dan makam salah satu tokoh pemuka agama bernama Pangeran Raden Undakan Kalangan Sari yang sering di kunjungi banyak peziaroh dari berbagai kota. Tidak hanya itu, di desa nagrapageuh juga terdapat potensi air terjun curug aki muka dan hamparan pesawahan yang luas dengan keindahan pemandangannya yang

perlu untuk dikembangkan. Potensi tersebut meliputi keindahan alam, kearifan lokal dan warisan budaya dapat menarik wisatawan. Namun, pengembangan ekowisata di desa ini masih menghadapi banyak tantangan dan kendala.

Salah satu kendala utama adalah rendahnya partisipasi dan keterlibatan komunitas mengelola dan mengembangkan potensi ekowisata Desa Nagrapageuh. Keterlibatan masyarakat yang kurang optimal dapat menghambat proses pengambilan keputusan bersama, pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan, dan penciptaan nilai tambah bagi masyarakat setempat. Selain itu, aspek-aspek seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya, kurangnya keterampilan dalam pengelolaan destinasi ekowisata, serta kurangnya akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi, juga menjadi faktor-faktor pembatas.

Dalam konteks ini, diperlukan sebuah penelitian yang mendalam untuk memahami lebih lanjut dinamika dalam hal pengembangan ekowisata di Desa Nagrapageuh, komponen yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat. Sebagai hasilnya, penelitian ini akan berfokus pada pengidentifikasian potensi ekowisata, analisis keterlibatan masyarakat, serta pengembangan strategi pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan peran mereka dalam pengelolaan dan pengembangan potensi desa ekowisata.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konteks masalah ini, diharapkan proposal skripsi ini dapat memberikan kontribusi

positif dalam merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan mengoptimalkan potensi ekowisata di Desa Nagarapageuh. Sehingga terbentuklah judul penelitian: **“Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Potensi Desa Ekowisata Di Desa Nagarapageuh, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan informasi tersebut, peneliti membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja potensi ekowisata di desa nagarapageuh yang dapat dikembangkan?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mengembangkan potensi ekowisata tersebut?
3. Bagaimana hasil strategi pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan pengembangan potensi ekowisata di desa nagarapageuh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui potensi ekowisata di Desa Nagarapageuh.
2. Untuk mengidentifikasi hambatan masyarakat dalam mengembangkan potensi ekowisata di Desa Nagarapageuh.
3. Untuk mengetahui hasil strategi pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan potensi desa ekowisata di Desa Nagarapageuh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa berbagai manfaat yang dapat diperoleh di kemudian hari. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dalam proses pengembangan desa ekowisata yang baru. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk memperbaiki dan mengembangkan strategi pengelolaan ekowisata dari sudut pandang sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM). Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa data yang memperkuat teori strategi pemberdayaan dalam pengembangan desa ekowisata di masyarakat setempat.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan analisis untuk mengimplementasikan program pengelolaan dan pengembangan desa ekowisata oleh masyarakat lokal, pemerintah, dan lembaga pemberdayaan masyarakat yang menangani keterbelakangan dan ketidaktahuan masyarakat.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Dias Satria, seorang mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang, menyusun skripsi berjudul **“Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang”** pada tahun 2009. Penelitian ini menggabungkan pendekatan deskriptif-evaluatif dan

kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui proses analisis dan interpretasi, bukan hanya pengumpulan data akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) ekowisata dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang relevan. Ini memudahkan peneliti dalam menentukan pendekatan terbaik untuk mengembangkan Pulau Sempuh sebagai destinasi wisata, sekaligus mempertahankan peran pemerintah terkait masyarakat, lingkungan, dan ekonomi.

Tema penelitian ini, serta penelitian yang akan dilakukan di masa depan, adalah untuk menguraikan strategi pemberdayaan dalam pertumbuhan ekowisata. Relevansi hal ini sangat terlihat dalam penelitian yang akan dilaksanakan di wilayah ekowisata Nagrapageuh, dimana kegiatan tersebut menggabungkan wisata alam dengan potensi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam lokal. Diharapkan bahwa relevansi ini akan mendukung proses pengumpulan data dan analisis. Hal ini diharapkan akan memungkinkan peneliti untuk menemukan strategi pemberdayaan yang dapat mengembangkan ekowisata secara berkelanjutan, dengan menciptakan keseimbangan antara pelestarian alam dan pemanfaatan sumber daya alam berdasarkan potensi lokal.

2. Jurnal yang ditulis oleh Dinar Wahyuni membahas "**Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul**". Penelitian ini mengidentifikasi tiga strategi utama dalam pemberdayaan masyarakat di

Desa Wisata Nglanggeran, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Strategi-strategi tersebut dijelaskan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Evaluasi, pengembangan, dan pemasaran sumber daya alam dan budaya lokal menjadi metode dan instrumen yang digunakan untuk mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana Pariwisata Berbasis Komunitas (CBT) dapat diterapkan dalam industri pariwisata, yang membutuhkan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat bagi komunitas dalam berbagai aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan.

Studi ini menampilkan konsep pemberdayaan yang terarah dan dapat dijadikan referensi serta literatur bagi peneliti yang ingin mengeksplorasi strategi pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan ekowisata di Desa Nagrapageuh.

3. Skripsi yang ditulis oleh Sinta Meliana, seorang mahasiswi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2020, berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Geopark Ciletuh Palabuhanratu”** (Studi Deskriptif di kawasan Geopark Ciletuh Palabuhanratu Sukabumi).

Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa banyak masyarakat lokal yang aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pemangku kebijakan, sehingga masyarakat mampu mengembangkan kemampuan mereka sendiri. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat, mereka dapat memelihara kekayaan alam dan budaya di

wilayah tersebut. Dengan demikian, pemberdayaan yang berkelanjutan di kawasan tersebut dapat dikatakan berhasil.

4. Jurnal yang ditulis oleh Fikri Nazarullail, Hardika, dan Ellyn Sugeng Desyanty berjudul "**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ekowisata (Lepen Adventure)**". Studi ini dilakukan di Dusun Bajulmati dan berfokus pada pengelolaan layanan "Lepen Adventure" serta para pemandu yang terlibat dalam kegiatan ekowisata. Penelitian ini menggambarkan proses pengembangan ekowisata yang dimulai dengan mencari sumber daya pemberdayaan untuk mengubah potensi alam menjadi aktivitas ekowisata yang dapat memberdayakan masyarakat setempat.

Meskipun terdapat perbedaan, penelitian ini memiliki pendekatan dan metode pengumpulan data yang mirip dengan penelitian lain yang akan dilakukan pada topik yang sama. Oleh karena itu, peneliti dapat menggunakan studi ini sebagai referensi literatur.

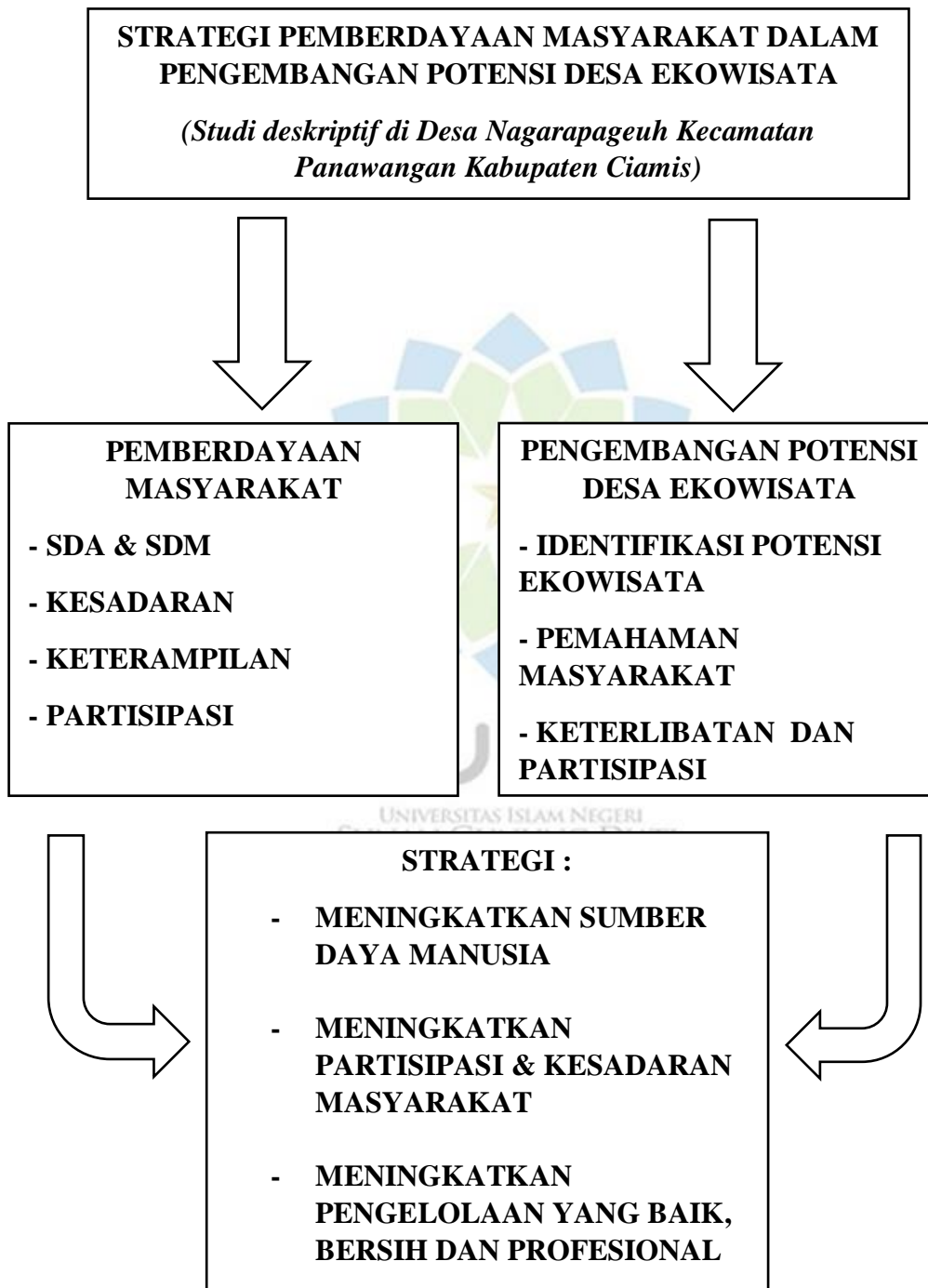
5. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Attar, Luchman Hakim, dan Bagyo Yanuwiadi berjudul "**Analisis Potensi dan Arah Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata Di Kecamatan Bumiaji – Kota Batu**". Penelitian ini mengadopsi konsep ekowisata berbasis masyarakat, yang dikenal sebagai Community Based Ecotourism (CBE). Tujuan pengembangan ekowisata dengan pendekatan CBE di Kota Batu adalah untuk mencapai efek multiplier yang luas, terutama dalam hal pelestarian lingkungan (aspek ekologis), peningkatan ekonomi masyarakat lokal (aspek ekonomi), dan mewujudkan visi Kota Batu sebagai kota wisata utama.

Penelitian ini sebanding dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, karena keduanya berfokus pada variabel dan topik yang sama: strategi pengembangan ekowisata yang bergantung pada pemanfaatan potensi daerah, peran pemerintah, dan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, studi ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian tentang strategi pemberdayaan dalam pengembangan ekowisata di Desa Nagrapageuh.



E. 1 Kerangka Konseptual

Tabel 1. 1 Kerangka Konseptual



F. Landasan Pemikiran

F. 1 Landasan Teoritis

Barrreto (2015) mengemukakan bahwa strategi merujuk pada cara untuk mengidentifikasi situasi yang memiliki peluang untuk menghasilkan manfaat, dengan fokus pada penggunaan sumber daya manajemen. Jika strategi didasarkan pada kerja tim yang efektif, memiliki tujuan yang jelas, dan didasarkan pada ide-ide rasional untuk mencapai tujuan tersebut secara efisien, strategi tersebut dianggap efektif. (Maulidiya et al., 2020)

Menurut Anthony, Strategi, menurut Parewe dan Kacmar (2013), adalah pembentukan misi dan tujuan organisasi, yang mencakup perencanaan tindakan untuk mencapainya. Hal ini mencakup pertimbangan yang eksplisit terhadap kondisi persaingan dan pengaruh dari faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi kelangsungan organisasi. (Nugraha & Wibasuri, 2023)

F. 2 Landasan Konseptual

a. Pemberdayaan

Menurut Moh. Ali Aziz dan rekan-rekannya (2005: 169), dalam proses pemberdayaan, elemen yang paling penting adalah kekuasaan. Mereka berpendapat bahwa pemberdayaan secara umum memerlukan kemampuan yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi individu terhadap pencapaian tujuan tertentu. Dengan demikian, hal ini dapat menghasilkan hasil yang diinginkan dan hubungan sosial yang harmonis. (Andriyus et al., 2021)

Suatu model pembangunan ekonomi yang menggabungkan nilai-nilai sosial dikenal sebagai pemberdayaan masyarakat. Model ini mencerminkan paradigma pembangunan baru yang berpusat pada "orang terpusat, partisipasi, mendorong, dan berkelanjutan." (Chambers, 1995).

Agus Ahmad Syafii mengatakan bahwa empowerment atau pemberdayaan dapat digunakan sebagai sponsor, dan secara teknis dapat dianggap sama dengan pembangunan. Pandangan ini didasarkan pada cara Al-Quran melihat dhuafa sebagai pihak yang diberdayakan dan diberdayakan. Ini mencakup upaya untuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial serta meningkatkan kemampuan dan keyakinan dalam menggunakan kekuasaan, termasuk mentransfer kekuasaan dari lingkungan sekitar. (Fahmi, 2020)

Sumaryadi (2005:11) menggambarkan pemberdayaan sebagai proses persiapan masyarakat yang diikuti dengan langkah-langkah untuk memperkuat lembaga-lembaga masyarakat sehingga mereka memiliki kapasitas untuk menciptakan keadilan sosial yang berkelanjutan untuk mencapai kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan. (Than et al., 2018)

b. Masyarakat

Selo Soemardjan menjelaskan bahwa masyarakat merupakan sekelompok individu yang hidup bersama dan menciptakan budaya

secara kolektif. Menurut Setiadi (2013:5), masyarakat terdiri dari individu yang terus berinteraksi satu sama lain dalam suatu kelompok. Kehidupan sosial senantiasa mengalami perubahan seiring waktu, di mana kita selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain atau individu lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi dan lingkungan.

Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat merupakan suatu sistem kehidupan bersama yang melahirkan budaya dan keterkaitan antarindividu, di mana berbagai pola perilaku yang khas menjadi penyatuan bagi kelompok manusia dan memiliki karakteristik yang berlanjut.

c. Pengembangan

Sikula, seperti yang dikutip dalam Priansa (2016: 147), mengartikan pengembangan sebagai suatu usaha melalui serangkaian proses pendidikan jangka panjang yang terstruktur dan terorganisir. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan secara konseptual dan teoritis kepada karyawan manajerial.

Menurut Gagne dan Brings, seperti yang dikutip dalam Warsita (2003:266), pengembangan adalah suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk mendukung proses belajar siswa. Ini mencakup rangkaian peristiwa yang berfokus pada proses belajar internal. Selain itu, pengembangan juga mencakup semua upaya yang

bertujuan untuk menciptakan kondisi yang secara sadar mempengaruhi dan mendukung tercapainya pembelajaran siswa.

Menurut Abdul Majid (2005:24), pengembangan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas teknis, teoritis, abstrak (konseptual), dan moral melalui pendidikan dan pelatihan. Pengembangan ini melibatkan proses menciptakan kegiatan belajar yang terstruktur dengan tujuan untuk menentukan semua tindakan atau aktivitas yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran, sambil tetap memperhatikan kemampuan dan kompetensi peserta didik.

d. Potensi

Menurut Majdi (2007), potensi merujuk pada sekumpulan kemampuan, kapasitas, kekuatan, atau daya yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi bentuk yang lebih besar. Potensi ini umumnya dapat ditingkatkan melalui pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan dalam masyarakat.

Menurut Hafi Anshari (1986), potensi terkait erat dengan bakat tersembunyi atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki individu untuk bertindak di masa depan. Kemampuan ini dianggap penting karena dengan kemampuan yang baik, setiap individu yang memiliki potensi dapat berjuang sekuat tenaga mereka.

Menurut Beirut (2002), potensi merujuk pada rangkaian kemampuan dasar yang dimiliki setiap individu, yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan secara maksimal. Proses

pengembangan ini terjadi melalui pengalaman, upaya, dan pembangunan.

e. Ekowisata

Menurut Kutay (1989), ekowisata atau wisata berbasis alam dapat dianggap sebagai suatu model pembangunan dalam perencanaan kawasan alam, yang merupakan bagian dari pariwisata berbasis sumber daya alam. Alam semacam ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Pariwisata berbasis alam juga dapat berperan dalam mempromosikan perlindungan jangka panjang yang lebih efektif serta pengelolaan sumber daya alam (dikutip dari Kutay, 1989; Edwards, 1988). Menurut Ziffer (1989), ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang terinspirasi oleh sejarah alam suatu daerah, termasuk budaya asli. Para pengunjung ekowisata sering mengunjungi daerah yang masih alami. Dalam praktiknya, ekowisata melibatkan penggunaan sumber daya alam non-konsumtif dan memberikan kontribusi langsung kepada daerah yang dikunjungi melalui pekerjaan atau pendapatan. Ini memberikan manfaat bagi pelestarian kawasan serta kesejahteraan ekonomi penduduk lokal. (Nur, 2021).

Ceballos dan Lascurain (1991) mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan ke kawasan alam yang masih alami dan belum banyak terpengaruh oleh aktivitas manusia, di mana wisatawan dapat mengamati, menikmati, dan belajar tentang pemandangan

alam, keanekaragaman flora dan fauna, serta kekayaan budaya lokal. Pandangan ini dikutip oleh Dimantis dan Ladkin (1999) serta mereka juga merupakan pihak yang terlibat dalam Australian Ecotourism Association pada tahun 1992.

Menurut Valentine (1993), ekowisata adalah bentuk pariwisata yang berpusat pada alam, berkelanjutan secara ekologis, dan didasarkan pada lingkungan alam yang masih alami. Ekowisata ini tidak mengganggu atau merusak lingkungan, melainkan memberikan kontribusi positif dalam perlindungan dan pengelolaan kawasan lindung secara berkelanjutan. Selain itu, ekowisata harus tunduk pada pengelolaan yang memadai dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Pandangan ini dikutip oleh Bjork (2000).

G. Langkah-Langkah Penelitian

G. 1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Nagarapageuh, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasari oleh pertimbangan terhadap perkembangan ekowisata yang menjadi model wisata yang diminati oleh berbagai kalangan masyarakat. Keberadaan ekowisata di desa tersebut dianggap sebagai potensi lokal yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Selain itu, ketersediaan kepala desa dan staf pemberdayaan masyarakat dalam memberikan data kepada mahasiswa atau akademisi yang melakukan penelitian mengenai strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata desa menjadi peluang bagi sumber data penelitian. Namun, masih sedikit mahasiswa atau akademisi dari jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang melakukan penelitian di lokasi tersebut.

G. 2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Suwanda (2019) mengemukakan bahwa paradigma merupakan suatu kerangka berpikir atau model teoritis yang digunakan oleh peneliti untuk mencari solusi terhadap suatu masalah. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Paradigma konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dan kebenaran objektif merupakan hasil dari perspektif subjektif. Paradigma ini

menyoroti karakteristik realitas yang bersifat pluralistik dan fleksibel. Fleksibilitas ini mengartikan bahwa realitas dapat dibentuk dan diinterpretasikan sesuai dengan tindakan serta tujuan individu. Dengan kata lain, konstruktivisme menyatakan bahwa informasi yang terdapat di dunia diproses oleh peneliti untuk kemudian diolah dan direkonstruksi, sehingga dihasilkan pengetahuan baru (Andi Mirza Ronda, 2018).

Menurut Kuswana (2011), pendekatan kualitatif menggambarkan realitas peristiwa secara menyeluruh, jelas, kompleks, dan bermakna. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang luas dan komprehensif. Metode kualitatif menjelaskan kejadian nyata dengan detail, menghasilkan data yang komprehensif, dan memfasilitasi analisis mendalam terhadap data yang terkumpul. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat terkait ekowisata di Desa Nagrapageuh, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis, metode kualitatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi segala peluang yang dapat dimanfaatkan dalam proses pemberdayaan di wilayah tersebut (Kuswana, 2011).

G. 3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang dipilih karena kemampuannya dalam menggambarkan masalah atau kondisi lingkungan dengan jelas. Menurut Nazir (1988: 63), metode deskriptif adalah cara untuk mempelajari status atau keadaan suatu kelompok individu, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa pada saat tertentu. Pilihan ini sesuai dengan tujuan penelitian tentang pengembangan sosial ekonomi

terkait potensi ekowisata di Desa Nagrapageuh. Dengan mengumpulkan dan menganalisis data secara kualitatif, peneliti dapat memahami masalah yang dihadapi dan mengambil kesimpulan untuk mencari solusi yang tepat.

G. 4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Strauss dan Corbin dalam Salim dan Syahrudin (2012: 41) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang prosedurnya tidak menggunakan statistik. Penelitian kualitatif mempelajari kehidupan seseorang, narasi, perilaku, serta fungsi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan timbal balik. Dengan menggunakan data kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam kehidupan masyarakat, perilaku, dan fenomena yang terjadi di Desa Nagrapageuh.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Potensi ekowisata di Desa Nagrapageuh yang dapat dikembangkan
- 2) Hambatan yang dihadapi masyarakat dalam pengembangan potensi ekowisata tersebut
- 3) Strategi pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan pengembangan ekowisata di Desa Nagrapageuh

G. 5 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, seperti potensi ekowisata di Desa Nagrapageuh yang dapat dikembangkan,

hambatan yang dihadapi masyarakat dalam pengembangan potensi tersebut, serta strategi pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan pengembangan ekowisata, data tersebut dapat diperoleh dari Bapak Yoyo Suparyo, SE., selaku kepala desa, beberapa staf pemberdayaan desa, dan para tokoh masyarakat setempat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini dapat mencakup buku, jurnal, tesis, skripsi, disertasi, dan lainnya.

G. 6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sistematis, metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan:

a. Observasi

Observasi adalah proses sistematis mengamati dan mencatat apa yang diamati, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi ini bertujuan untuk: pertama, mengamati perilaku individu dalam kehidupan nyata dalam berbagai aktivitas yang dianggap sebagai proses; kedua, menggambarkan kembali kehidupan sosial yang bisa diperoleh melalui metode lain; dan ketiga, melakukan eksplorasi. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, peneliti melakukan pengamatan langsung di Desa

Nagarapageuh, yang menjadi lokasi dan objek penelitian, serta mengamati keaktifan masyarakat desa.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi informasi melalui perbincangan tanya jawab secara lisan antara dua atau lebih individu yang berhadapan secara langsung, dengan fokus pada topik tertentu. Dalam proses ini, peneliti sebagai pewawancara mengajukan berbagai pertanyaan kepada pihak Desa Nagrapageuh dan tokoh masyarakat setempat sebagai narasumber, guna mendapatkan informasi dan penjelasan terkait masalah penelitian.

Teknik wawancara ini bertujuan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai pengembangan ekowisata di Desa Nagrapageuh. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Bapak Yoyo Suparyo, SE, serta masyarakat Desa Nagrapageuh seperti Bapak Ikin, Bapak Adam, Ibu Siti, Ibu Ijah, dan Kang Nanang.

c. Dokumentasi

Menurut Sadiah (2015:91), studi dokumentasi melibatkan penggunaan berbagai jenis dokumen untuk mengumpulkan data, termasuk buku, catatan, arsip, surat, majalah, surat kabar, jurnal, dan laporan penelitian. Oleh karena itu, dokumen dapat dianggap sebagai bahan pembanding yang relevan terhadap realitas data dan informasi.

G. 7 Teknik Pengumpulan Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian yang melibatkan pencarian dan penyusunan data dari wawancara, dokumentasi, catatan penelitian, dan sumber lainnya. Tujuannya adalah untuk menyusun data secara sistematis agar dapat disajikan dan dipahami dengan mudah oleh pembaca. (Sugiono, 2006: 244). Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, informasi diperoleh melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan dokumen yang relevan dengan masalah penelitian. Data yang terkumpul dari berbagai sumber tersebut kemudian disusun dan dianalisis..

b. Reduksi Data

Tahap reduksi data melibatkan pencatatan hasil pengamatan lapangan dan penelitian, kemudian mengekstraksi informasi penting yang berkaitan dengan tema penelitian. Informasi yang didapatkan direfleksikan dan diungkapkan dalam laporan atau uraian terperinci.

c. Kategorisasi

Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti atau berdasarkan kekayaan informasi yang diperoleh. Peneliti berusaha membuat matriks, grafik, jaringan, dan diagram untuk memperjelas hubungan antar data.

d. Pengambilan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi data.

Setelah semua data terkumpul, kesimpulan diambil untuk memudahkan pemahaman data.

